

EVALUASI BERPIKIR KRITIS SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH DALAM MENYELESAIKAN SOAL HOTS SEJARAH

Yayuk Ismawa

Universitas Negeri Islam Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: yayukismawa2023@gmail.com

Mafruhatul Abidah

Universitas Negeri Islam Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: alabidahucha@gmail.com

Siti Lailiyah

Universitas Negeri Islam Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: lailiyah@uinsa.ac.id

Absract

This study aims to describe the critical thinking skills of elementary school students in solving problem-based questions. Higher Order Thinking Skills (HOTS) in the History subject of the Indonesian Proclamation material. This study employs a qualitative approach with a descriptive design, involving three subjects from grade VI at MI At-Tanwir Bojonegoro, who were selected using a purposive sampling technique based on categories of high, medium, and low critical thinking skills. Data were obtained through tests, interviews, and documentation, and then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the study indicate that students with high critical thinking skills can fulfill all critical thinking indicators, such as interpretation, analysis, evaluation, and inference; students with medium abilities only fulfill some of the indicators; while students with low abilities have not demonstrated optimal critical thinking skills. These findings indicate that the application of HOTS questions in history learning in Madrasah Ibtidaiyah needs to be improved so that all students can develop critical thinking skills evenly.

Keywords: *Evaluation, Critical Thinking, HOTS Questions, History*

Pendahuluan

Di era industri 4.0 yang ditandai dengan kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, sumber daya manusia Indonesia diharapkan untuk meningkatkan daya saing agar dapat bersaing secara global. Namun, menurut laporan sebuah lembaga internasional, tingkat daya saing sumber daya manusia Indonesia masih kurang memuaskan. Berdasarkan Human Development Report 2020 dari UNDP, indeks pembangunan manusia (HDI) Indonesia menempati peringkat ke-107 (Syafitri et al., 2021). Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi peserta didik sejak dini agar siap bersaing agar tidak tertinggal oleh kemajuan zaman. Pendidikan abad ke-21 menerapkan pentingnya kemampuan bekerja sama untuk dimiliki (Lusi et al., 2019). Persaingan dan prestasi menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari. Setiap individu dituntut memiliki keterampilan agar mampu bertahan dan maju di tengah arus globalisasi. Salah satu keterampilan yang harus

Copyright: © 2025. The authors. Education licensed under a Creative Commons
Attribution- NonCommercial 4.0 International License

diperlukan pada abad 21 ini adalah kemampuan berpikir kritis (Neneng Eliana, 2020). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Era 4.0 menuntut peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia dengan menguasai keterampilan abad ke-21, khususnya kemampuan berpikir kritis, supaya peserta didik dapat bersaing dan menyesuaikan diri dengan dinamika perkembangan global yang pesat

Berpikir kritis merupakan proses berpikir yang reflektif, masuk akal, dan sistematis dalam menganalisis informasi atau masalah untuk menentukan keputusan yang valid (Parameswari & Kurniyati, 2020). Definisi tersebut sejalan dengan pernyataan Ennis bahwa berpikir kritis sebagai berpikir yang menitik beratkan pada penarikan keputusan yang akan dipercayai atau dilakukan secara logis dan reflektif (Parameswari & Kurniyati, 2020). Menurut Cottrell, menyatakan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk menyimpulkan dengan tepat suatu permasalahan, meninjau kembali dan meneliti secara menyeluruh keputusan yang diambil. Dapat disimpulkan, berpikir kritis adalah proses reflektif dan sistematis dalam menganalisis informasi untuk mengambil keputusan yang tepat, yang melibatkan penarikan kesimpulan logis serta evaluasi menyeluruh.

Keterampilan berpikir kritis merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Dengan kemampuan ini, siswa cenderung lebih mampu memahami dan memecahkan permasalahan secara mandiri serta menunjukkan performa yang lebih baik dalam mengikuti tes atau evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis perlu ditanamkan sejak dini untuk membentuk karakter siswa yang tanggap, analitis, dan bijaksana dalam menghadapi tantangan belajar maupun kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, berpikir kritis sering dikembangkan dan diukur melalui proses evaluasi pembelajaran di sekolah. Evaluasi berperan penting dalam menentukan sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran (Patika Pratama et al., 2024). Selain sebagai alat ukur keberhasilan belajar, evaluasi juga berfungsi sebagai sarana untuk melatih dan menilai kemampuan berpikir siswa, khususnya dalam konteks pemecahan masalah tingkat tinggi (HOTS) (Widana, 2020). Dengan demikian, berpikir kritis perlu ditanamkan sejak dini karena membantu siswa menyelesaikan masalah secara mandiri. Evaluasi pembelajaran menjadi sarana mengukur dan melatih kemampuan ini, terutama melalui soal-soal HOTS.

Di era modern, keterampilan berpikir kritis atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) menjadi sangat penting. HOTS bukan sekadar kemampuan mengingat atau menyatakan kembali informasi melainkan kemampuan untuk menganalisis, mengambil keputusan yang tepat, dan memecahkan masalah secara logis (Sari et al., 2019). Thomas dan Thorne menjelaskan bahwa HOTS merupakan kemampuan untuk berpikir dengan cara mengaitkan berbagai fakta guna menyelesaikan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, berpikir kritis melatih peserta didik untuk berpikir pada level yang lebih tinggi dan menyimpulkan secara mendalam dari berbagai informasi yang tersedia (Manik & Ngurah, 2020). Kesimpulannya, berpikir kritis melalui HOTS sangat penting untuk membekali siswa menghadapi tantangan zaman, dengan kemampuan menganalisis, menyimpulkan, dan memecahkan masalah secara logis.

Dalam menghadapi perkembangan pengetahuan yang cepat, pembenahan metode pendidikan menjadi sangat penting melalui pembelajaran dan penilaian yang efektif. Pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) berperan krusial dalam membekali siswa kemampuan menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi

secara kritis serta berpikir kreatif (Bordin, 2022). Pendekatan ini membantu siswa memahami materi secara mendalam, membentuk konsep yang kuat, dan mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Selain itu, HOTS juga memotivasi siswa untuk mengeksplorasi ide baru dan mengembangkan keterampilan yang berkelanjutan. Dengan mengutamakan HOTS dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya menjadi kompeten secara akademis, tetapi juga siap memberikan kontribusi positif dalam masyarakat dan menghadapi tantangan global. Penerapan pembelajaran berbasis HOTS sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan zaman. Dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, siswa tidak hanya memahami materi secara mendalam, tetapi juga mampu menerapkannya secara nyata dan berkontribusi positif di masyarakat.

Pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat diidentifikasi melalui penilaian yang dirancang sesuai dengan dimensi pengetahuan dalam kerangka HOTS. Penilaian semacam ini dapat menjadi acuan dalam mengukur kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam mata pelajaran sejarah di jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Salah satu isu utama dalam pembelajaran sejarah di Madrasah Ibtidaiyah adalah rendahnya kemampuan siswa dalam memahami konsep sejarah yang kompleks, yang berdampak pada kesulitan mereka dalam menyelesaikan soal-soal berbasis HOTS yang menuntut analisis mendalam. Permasalahan ini diperparah oleh terbatasnya pemahaman guru mengenai konsep HOTS dan strategi pengajarannya, yang belum didukung oleh pelatihan yang memadai (Hadi, 2021). Metode pembelajaran konvensional seperti ceramah dan penghafalan masih dominan digunakan, sehingga menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa (Manik & Ngurah, 2020). Selain itu, faktor lingkungan belajar yang kurang mendukung, baik dari segi sarana prasarana maupun keterlibatan orang tua, turut berkontribusi terhadap rendahnya motivasi belajar siswa dan melemahkan keterampilan berpikir kritis mereka (Antonius et al., 2021). Dari uraian di atas disimpulkan bahwa, Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa MI disebabkan oleh sulitnya materi, minimnya pemahaman guru tentang HOTS, metode pembelajaran konvensional, dan kurangnya dukungan lingkungan. Solusinya, diperlukan pembelajaran interaktif, pelatihan guru, dan lingkungan belajar yang mendukung.

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, diperlukan pelatihan intensif bagi guru mengenai HOTS dan strategi pembelajaran inovatif. Pembaruan kurikulum yang menekankan analisis dan pemikiran kritis dalam mata pelajaran sejarah menjadi sangat penting. Selain itu, penerapan metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok dan proyek berbasis masalah, harus dioptimalkan. Lingkungan belajar yang kondusif, baik di sekolah maupun rumah, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat, juga memegang peranan penting. Evaluasi kemampuan berpikir kritis perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui penilaian formatif yang memberikan umpan balik konstruktif guna mendukung peningkatan kualitas pembelajaran.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Khotimah dan Sari, pengembangan masalah yang berbasis pada *Higher thinking skills* (HOTS) dapat membantu siswa untuk terbiasa dalam konteks penilaian internasional. Selain itu, penelitian yang dilakukan Taubah mengenai penilai HOTS dan penerapannya di madrasah ibtidaiyah menunjukkan bahwa diperlukan seorang guru yang kreatif dan memahami isu-isu global agar dapat menghasilkan kemampuan yang baik dalam menyusun soal-soal yang digunakan dalam penilaian yang

dilakukan oleh guru (Taubah, 2019). Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniar dkk. mengenai penyusunan soal HOTS di tingkat Sekolah Dasar menunjukkan bahwa dari 20 soal yang dianalisis, hanya 14 soal yang memenuhi kriteria HOTS, sementara 6 soal lainnya belum sesuai. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian soal evaluasi pembelajaran masih belum mengakomodasi kemampuan berpikir tingkat tinggi. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Iskandar & Senam, yang menyatakan bahwa kemampuan guru kimia dalam menyusun soal HOTS masih rendah, yaitu hanya 13,9%, dengan rincian kemampuan menganalisis (C4) sebesar 13,2% dan mengevaluasi (C5) hanya 0,7% (Jiwandono, 2020). Dari ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan soal HOTS di pendidikan dasar masih belum optimal. Diperlukan peningkatan kompetensi guru dalam menyusun soal yang mendorong berpikir kritis sesuai standar internasional. Hasil penelitian yang pernah dilakukan diatas dapat ditarik garis besar bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi sangat dibutuhkan menghadapi era teknologi. Dan penelitian ini dilakukan untuk mengukur seberapa efektif penggunaan evaluasi pembelajaran berbasis keterampilan berpikir tinggi atau Hots pada madrasah ibtidaiyah dan menyelesaikan soal evaluasi pelajaran sejarah berbasis Hots.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Menurut Molleong, penelitian kualitatif dilakukan untuk menafsirkan fenomena dalam konteks alamiah menggunakan berbagai metode penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali realitas subjektif serta konteks sosial yang membentuk pemahaman individu melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen (Bora, 2025). Lokasi penelitian dilaksanakan di MI At-Tanwir Bojonegoro dengan subjek penelitian sebanyak 3 siswa kelas VI yang dipilih menggunakan purposive sampling, berdasarkan tingkat kemampuan berpikir kritis tinggi, sedang, dan rendah. Instrumen utama penelitian berupa soal HOTS mata pelajaran Sejarah dengan materi Proklamasi Indonesia sebanyak 5 butir soal essay yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa (Insani et al., 2023; Jiwandono, 2020).

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, dokumentasi, dan tes. Wawancara dilakukan untuk memperdalam dan mengonfirmasi hasil tes tertulis agar diperoleh pemahaman yang komprehensif (Nuralan et al., 2022). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui catatan, arsip, dan dokumen tertulis (Program & Pendidikan, 2022). Sementara itu, tes digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dalam menjawab soal berbasis HOTS (Ketaren et al., 2024). Data yang diperoleh dikategorikan menjadi tiga tingkatan kemampuan berpikir kritis—tinggi, sedang, dan rendah—mengacu pada kriteria HW dengan rentang nilai 90–100 (sangat baik), 75–89 (baik), dan 60–74 (cukup) (Huyler & McGill, 2019). Validitas data diuji melalui teknik triangulasi metode, yakni dengan mengombinasikan hasil tes dan wawancara guna memperoleh keabsahan data yang lebih tinggi.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif, melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, menyaring, dan memusatkan perhatian pada

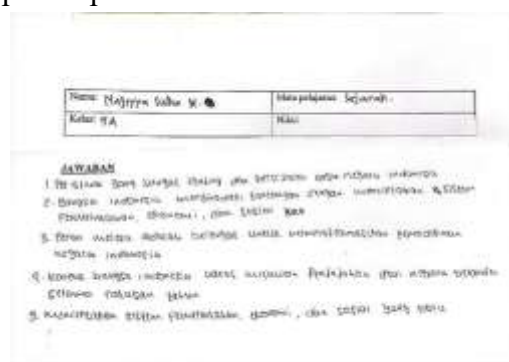
informasi yang relevan untuk penelitian (Naibaho et al., 2021). Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil wawancara dan tes dalam bentuk uraian deskriptif agar memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Selanjutnya, kesimpulan dan verifikasi dilakukan untuk menemukan makna dari data yang telah disajikan. Menurut Sugiyono, kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan menghasilkan temuan baru yang dapat memperjelas fenomena yang sebelumnya belum dipahami secara mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan siswa yang termasuk dalam kategori tinggi berhasil memenuhi seluruh indikator berpikir kritis, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi pada semua soal. Sementara itu, Siswa kategori sedang hanya mampu memenuhi indikator tersebut pada soal nomor 1, 2 dan 4. Untuk siswa yang kurang mampu, mereka hanya dapat memenuhi indikator analisis pada soal nomor 2, namun masih belum memenuhi indikator evaluasi dan inferensi. Sedangkan siswa dengan kategori rendah belum mampu memenuhi semua indikator berpikir kritis interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi pada seluaruh soal yang diberikan.

Berikut merupakan contoh kemampuan berpikir kritis dari siswa kategori tinggi, sedang, dan rendah saat menyelesaikan soal sejarah Hots nomor 1 khususnya pada indikator inferensi.

1. Siswa Kategori Tinggi (SKT) menunjukkan pencapaian pada indikator inferensi, yaitu kesanggupan menyusun kesimpulan secara logis dari fakta yang tercantum dalam soal. Hasil kerja SKT ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Representasi Kinerja SKT dalam Menjawab Soal

Hasil tertulis siswa ini divalidasi melalui kutipan wawancara dibawah ini:

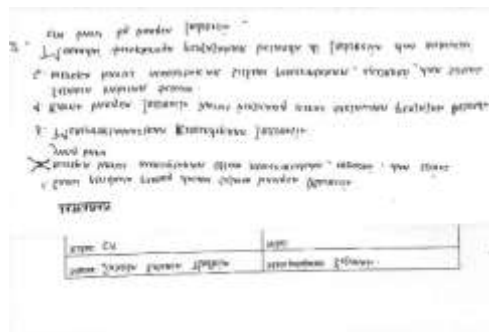
P : Apa yang anda ketahui dari soal yang di berikan?

SKT : yakni adanya penting PROKLAMASI yang mana itu merupakan peristiwa bersejarah bagi indonesia yang harus menghadapi tantangan menciptakan era baru yang di proklamtor di oleh bpk Soekarno dan Hatta yang berjuang selama ratusan tahun untuk melawan penjajah. Sehingga indonesia bisa merdeka sampai saat ini

Hasil pada Gambar 1 serta kutipan mengindikasikan bahwa siswa kategori tinggi telah menunjukkan pencapaian pada indikator inferensi.

2. Siswa Kategori Sedang (SKS), mampu memenuhi indikator inferensi, yaitu memberikan penjelasan yang sederhana dari bacaan dalam soal. SKS sudah dapat mencatat informasi yang diketahui, tetapi belum mampu menjelaskan permasalahan yang terdapat dalam

soal nomor 1 dengan baik. Berikut adalah gambar 2 yang menunjukkan hasil pekerjaan SKS.



Gambar 2. Hasil Pekerjaan SKS

Adapun wawancara yang berkaitan dengan jawaban SKS disajikan dalam kutipan berikut ini:

P : “ Apa yang anda ketahui tentang dari soal yang di berikan?

SKS : “ Diketahui bahwa proklamasi penting untuk sejarah indonesia dan nug ada 2 bpk proklamator yaitu, Soekarno dan Hatta. yang mana indonesia berjuang selam ratusan tahun dan mnciptakan ekonomi baru bagi indonesia.

Dari gambar 2 dan kutipan wawancara di atas, terlihat bahwa SKS kurang mampu memenuhi indikator inferensi pada soal nomor 1, karena SKS hanya menjelaskan apa yang terdapat dalam bacaan tanpa memberikan kesimpulan yang komprehensif.

3. Siswa Kategori Rendah (SKR), belum mampu memnuhi indikator Infaransi yaitu memberi kn kesimpulan dari bacaan secara menyeluruh. Gambar 3 berikut hasil pekerjaan SKR:



Gambar 3. Hasil Pekerjaan SKR soal Nomor 1

Adapun wawancara yang berkaitan dengan jawaban SKR disajikan dalam kutipan belum:

P : “ Apa yang Anda pahami mengenai soal yang telah diberikan?”

SKR : “ Berdasarkan hasi sejarah indonesia berjuang ratusan tahununtuk menciptakan ekonomi baru.

Dari gambar 3, kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa SKR belum dapat memenuhi indikator inferensi pada soal nomor 1, karena SKR tidak mampu menyimpulkan semua informasi dari bacaan dan pengalaman mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya, termasuk penelitian oleh Faridah dan Artono, yang menyimpulkan bahwa siswa belum mampu memenuhi semua indikator berpikir kritis dan masih perlu dilatih untuk mengerjakan soal-soal berbasis HOTS (Faridah & Artono, 2019). Kesimpulan dari Ayal dan Ngilawajun menunjukkan bahwa siswa masih memiliki keterampilan berpikir kritis yang rendah dalam

menyelesaikan empat soal berbasis HOTS (Kempirmase et al., 2019). Secara umum, siswa mengalami kesulitan pada tahap analisis dan evaluasi, serta sering kali tidak mengingat konsep yang telah dipelajari, sehingga mereka terhenti ketika dihadapkan pada soal berbasis HOTS yang memerlukan keterampilan berpikir kritis.

Tabel 2. Data hasil tes siswa:

Kategori	Skor	Jumlah siswa
Tinggi	90-100	1
Sedang	75-89	1
Rendah	60-74	1

Berikut adalah penjelasan mengenai kemampun berpikir kritis siswa dalam meyelesaikan soal *Higher Order Thinking* (HOTS) pada materi sejarah kelas VI, yang sajikan dalam tabel 4. Ringkasan dari hasil kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelajaran sejarah adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Rangkuman Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sejarah:

No	Subjek	No Soal	Indikator			
			1	2	3	4
1.	Tinggi	1	√	√	√	√
2.	Sedang	1	√	√		
3.	Rendah	1	-	-	-	-

Keterangan :

1. Menginterpretasi
2. Menganalisis
3. Mengevaluasi

Implementasi Soal HOTS pada Pembelajaran Sejarah di Madrasah Ibtidaiyah

Implementasi soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran sejarah di Madrasah Ibtidaiyah merupakan upaya strategis untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif siswa terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu. Soal HOTS tidak hanya menguji kemampuan mengingat fakta sejarah, tetapi juga mendorong siswa untuk menafsirkan hubungan sebab-akibat, mengevaluasi tokoh dan kebijakan sejarah, serta menarik kesimpulan berdasarkan konteks yang lebih luas. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak lagi bersifat hafalan (*rote learning*), melainkan pembelajaran bermakna yang menuntut keterlibatan intelektual siswa secara aktif.

Dalam praktiknya guru Madrasah Ibtidaiyah menerapkan soal HOTS dengan berbagai bentuk, seperti analisis dokumen sejarah, studi kasus, dan pertanyaan reflektif. Misalnya, siswa diminta menafsirkan makna Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, menganalisis faktor penyebab penjajahan, atau mengevaluasi dampak kebijakan tokoh nasional terhadap kehidupan bangsa. Bentuk-bentuk pertanyaan tersebut memicu siswa untuk berpikir tingkat tinggi, khususnya pada level *analisis*, *evaluasi*, dan *inferensi*.

Namun, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penerapan soal HOTS di madrasah masih menghadapi sejumlah tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan guru dalam merancang soal berbasis HOTS yang sesuai dengan tingkat kognitif siswa sekolah

dasar, serta kurangnya pelatihan yang memadai dalam menyusun instrumen penilaian berbasis keterampilan berpikir kritis. Sebagian besar guru masih menggunakan soal LOTS (Lower Order Thinking Skills), sementara kemampuan berpikir kritis siswa belum optimal dalam menjawab soal berbasis HOTS pada mata pelajaran sejarah (Faridah & Artono, 2019).

Penerapan soal HOTS memerlukan kesiapan guru dalam memahami indikator kognitif Bloom revisi, terutama dalam aspek menganalisis dan mengevaluasi. Guru dituntut tidak hanya menulis soal yang menantang, tetapi juga menyiapkan stimulus yang kontekstual dan relevan agar siswa mampu berpikir mendalam. Pembelajaran berbasis HOTS efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah siswa madrasah, asalkan guru menerapkan pendekatan *student centered learning* dan pembelajaran berbasis masalah (Arif Mahya Fanny, 2019).

Dengan demikian, implementasi soal HOTS pada pembelajaran sejarah di Madrasah Ibtidaiyah menjadi kunci untuk membentuk generasi yang tidak hanya mengetahui peristiwa masa lalu, tetapi juga memahami maknanya secara kritis dan reflektif. Upaya penguatan kompetensi guru dalam penyusunan soal HOTS, pelatihan berbasis asesmen autentik, serta penyediaan perangkat ajar yang kontekstual perlu terus dilakukan untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran sejarah yang berorientasi pada pengembangan berpikir tingkat tinggi.

Penutup

Kemampuan berpikir kritis siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam menyelesaikan soal-soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada mata pelajaran sejarah masih tergolong bervariasi. Siswa dengan kategori tinggi mampu memenuhi seluruh indikator berpikir kritis, yakni interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Sebaliknya, siswa pada kategori sedang hanya dapat memenuhi sebagian indikator, sementara siswa pada kategori rendah belum menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan soal HOTS dalam pembelajaran sejarah perlu terus ditingkatkan agar seluruh siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi secara merata.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah pemahaman terhadap materi, metode pembelajaran yang digunakan guru, serta kemampuan dalam menafsirkan dan menganalisis informasi dari soal. Pembelajaran sejarah di tingkat Madrasah Ibtidaiyah masih cenderung berfokus pada hafalan fakta, bukan pada analisis peristiwa dan penalaran logis. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, dengan mengintegrasikan soal-soal HOTS secara sistematis dalam proses evaluasi dan pembelajaran sehari-hari.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan pembelajaran berbasis HOTS untuk meningkatkan kualitas berpikir kritis siswa sejak jenjang dasar. Guru perlu diberikan pelatihan intensif mengenai penyusunan soal HOTS dan strategi pembelajaran aktif yang mendorong siswa untuk berpikir analitis, reflektif, dan kreatif. Selain itu, lingkungan belajar yang mendukung, baik di sekolah maupun di rumah, menjadi faktor penting dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Melalui upaya kolaboratif antara guru, siswa, dan lingkungan pendidikan, diharapkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang secara optimal dan mempersiapkan mereka menghadapi

tantangan global di era modern ini.

Daftar Pustaka

- Antonius, E. B., Ain, N., & Sholikhan. (2021). Pengaruh Model Pbl Dan Motivasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Rainstek Jurnal Terapan Sains dan Teknologi*, 3(2), 113–121. <https://doi.org/10.21067/jtst.v3i2.5025>
- Arif Mahya Fanny. (2019). Implementasi Pembelajaran Berbasis Hots Dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Mata Kuliah Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 44–52. <https://doi.org/10.21009/jpd.v10i2.13314>
- Bora, M. A. (2025). *Metode penelitian kualitatif* (Nomor April).
- Bordin, S. N. (2022). *Implementation of Higher Order Thinking Skills (HOTS) in Teaching Malay Language Writing Skills among Preschool Teachers*. 25, 86–94.
- Faridah, E., & Artono. (2019). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa melalui soal-soal HOTS (higher order thinking skills) mata pelajaran sejarah kelas X-IPS SMAN 2 Sidoarjo. *Avatara: e-Journal Pendidikan Sejarah*, 7(3), 1–5. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/29409>
- Hadi, F. R. (2021). Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Hots Matematika Berdasarkan Teori Newman. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 43–56. <http://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/jurnalmuallimuna>
- Huyler, D., & McGill, C. M. (2019). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, by John Creswell and J. David Creswell. Thousand Oaks, CA: Sage Publication, Inc. 275 pages, \$67.00 (Paperback). *New Horizons in Adult Education and Human Resource Development*, 31(3), 75–77. <https://doi.org/10.1002/nha3.20258>
- Insani, Y. W., Tahir, M., & Hasnawati, H. (2023). Analisis Kesulitan Guru Menyusun Soal Berbasis Higher Order Thingking Skills (HOTS) pada Muatan Materi IPS di SDN 03 Jembatan Gantung. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1719–1724.
- Jiwandono, N. R. (2020). Keterampilan Berpikir Kritis Pada Perangkat dan Hasil Evaluasi Pembelajaran Fonologi. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(1), 50–55.
- Kempirmase, F., Ayal, C. S., & Ngilawajan, D. A. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal-Soal Higher Order Thinking Skill (Hots) pada Materi Barisan dan Deret Aritmatika di Kelas Xi SMA Negeri 10 Ambon. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Pattimura*, 1, 21–24. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/mathedu/article/view/1610>
- Ketaren, M. A., Waruwu, D. K., Ginting, I. K. B., & Silitonga, L. N. (2024). Peran Tes Terstandarisasi Dalam Mengevaluasi Pencapaian Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(11), 3218–3222. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i11.696>
- Lusi, Wedyawati, N., & Ieliavia. (2019). *Implementasi Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Siswa Kelas Iv Sdn 27 Engkidau Tahun Ajaran 2019/2020*.

- Manik, P. S. S., & Ngurah, G. S. A. (2020). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 258–269.
- Naibaho, S. W., Siregar, E. Y., & Elindra, R. (2021). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa MTs Negeri 1 Tapanuli Tengah Disaat Pandemi Covid-19. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 4(2), 304–312. <https://doi.org/10.37081/mathedu.v4i2.2596>
- Neneng Eliana. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal-Soal Ipa Berorientasi Hots. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(02), 170–180. <https://doi.org/10.21009/jpd.v11i02.18675>
- Nuralan, S., Ummah, K. M., & Haslinda. (2022). Analisis Gaya Belajar Siswa Berprestasi di SD Negeri 5 Tolitoli. *PENDEKAR JURNAL: Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(1), 5.
- Parameswari, P., & Kurniyati, T. (2020). Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika. *JPM : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 89. <https://doi.org/10.33474/jpm.v6i2.6606>
- Patika Pratama, Windianti Windianti, Ira Susanti, & Syahrial Syahrial. (2024). Peran Guru dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah. *Simpati*, 2(3), 109–121. <https://doi.org/10.59024/simpati.v2i3.821>
- Program, J., & Pendidikan, S. (2022). *Universitas Muhammadiyah Surakarta , Surakarta , Indonesia Abstrak PENDAHULUAN Matematika merupakan salah satu ilmu yang berperan penting dalam perkembangan dunia Matematika adalah ilmu yang berhubungan dengan ide dan konsep abstrak yang dapat membantu me.* 11(4), 2823–2835.
- Sari, Y., Cahyaningtyas, A. P., Maharani, M. M., Yustiana, S., & Kusumadewi, R. F. (2019). Meningkatkan kemampuan menyusun soal IPA berorientasi HOTS bagi guru Sekolah Dasar Gugus Pandanaran Dabin IV UPTD Semarang Tengah. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(2), 175. <https://doi.org/10.30659/ijocs.1.2.175-183>
- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis (Kajian Tentang Manfaat dari Kemampuan Berpikir Kritis). *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 320. <https://doi.org/10.54314/jssr.v4i3.682>
- Taubah, M. (2019). Penilaian HOTS dan Penerapannya di SD/MI. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 7(2), 197. <https://doi.org/10.21043/elementary.v7i2.6368>
- Widana, I. W. (2020). *Pengaruh Pemahaman Konsep Asesmen HOTS terhadap Kemampuan Guru Matematika SMA / SMK Menyusun Soal HOTS.* IX, 66–75.